

# SAHABAT GURU

INSPIRASI UNTUK INDONESIA MAJU

JAWA RP 48.000 ■ LUAR JAWA RP 53.000

”  
**Ayo  
sekolah  
walaupun  
darurat**”

Najmul Akhyar

Laporan Utama  
**Bila Gerakan  
Literasi  
Mengepung  
Bumi  
Nusantara**

Tan Malaka  
**Guru  
Antikolonial  
yang  
Revolusioner**

Mona Ratuliu  
Menulis untuk  
Berbagi



WWW.SAHABATGURU.COM ED06/II/ 2018

ISSN 2597-6060



9 772597 606019

# Salam Redaksi

Sidang pembaca yang budiman, dalam rentang proses penerbitan *SahabatGuru* pada edisi kali ini, kita disuguhkan dua bencana besar melanda negeri ini. Yakni, Gempa Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) yang datang bertubi-tubi selama satu bulan sejak akhir Juli dan Gempa dan Tsunami Palu dan Donggola, Sulawesi Tengah (Sulteng) pada 30 September lalu. Dua musibah ini telah membawa pengaruh serius di hampir semua sektor kehidupan di dua wilayah tersebut, tak terkecuali sektor pendidikan. Akibat dua peristiwa alam dahsyat ini sebagian besar bangunan dan fasilitas pendidikan di sana luluh lantak, rata dengan tanah. Kegiatan belajar-mengajar pun terhenti.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) cepat tanggap membaca realitas ini. Setelah sebulan masa tanggap darurat di Lombok berjalan, di awal September, Mendikbud Muhadjir Effendy mengeluarkan kebijakan pelaksanaan sekolah darurat untuk menjamin anak-anak usia sekolah tetap belajar. Ruang kelas darurat juga segera disiapkan. Kemendikbud memberikan bantuan alat tulis-menulis seperti buku dan seragam agar anak-anak kembali nyaman belajar, kemungkinan pengiriman tenaga guru, serta *trauma healing*. Hal terakhir ini juga banyak dilakukan lembaga swadaya masyarakat baik dalam maupun luar negeri.

Sementara itu, kegiatan belajar-mengajar Palu dan Donggala pasca-tsunami, hingga edisi ini masuk percetakan, belum dapat dilaksanakan karena kegiatan tanggap darurat yang belum klear akibat dimensi dan skala kerusakannya yang luar biasa. Pada 6 Oktober lalu, Mendikbud meninjau masyarakat Palu dan Donggala serta memberikan bantuan pendidikan dan keperluan untuk kebutuhan dasar.

Pembaca yang budiman, banyak hikmah yang dapat diambil dari dua peristiwa bencana alam tersebut, terutama demi kegiatan belajar-mengajar, dan kepentingan pendidikan dalam pengertian luas, dapat diupayakan tidak berhenti. Hal ini penting mengingat kita berada di wilayah *ring of fire*. *Pertama*, infrastruktur bangunan sekolah diupayakan berkonstruksikan tahan gempa. *Kedua*, pemerintah daerah harus memfasilitasi sistem mitigasi hingga menjadi kesadaran semua lingkungan belajar agar dampak bencana dapat dieliminasi. *Ketiga*, solidaritas nasional terhadap masyarakat yang menjadi korban bencana cukup tinggi. Tak diragukan lagi, ini merupakan aset berharga, termasuk nilai-nilai penting dalam pendidikan.

Kami atas nama keluarga besar *SahabatGuru* menyampaikan rasa keprihatinan dan belasungkawa mendalam seiring doa kami semoga saudara-saudara kita sebangsa dan se-tanah air yang menjadi korban bencana tersebut memperoleh kesabaran, kemudahan serta segera pulih dari duka dan berbagai kesulitan.

Sementara itu, tema laporan utama *SahabatGuru* kali ini adalah gerakan literasi. Ini kali kedua kami angkat tema yang sama setelah pada Juni lalu. Kali ini lebih menekankan penguatan jejaring gerakan literasi hingga semisal Desa Ponggok dapat maju.

*SahabatGuru* juga menurunkan tulisan menarik (dan bermakna) semisal Apikasi Peduli Lombok, Anjongsana ke SD tua di Kabupaten Kulonprogo, DIY, Pengetahuan: Bertahan Hidup di Wilayah Ring of Fire, kolom serta rubrik-rubrik menarik lainnya. Selamat membaca.

Salam



Foto cover oleh: Apikasi

## Penasihat

Prof. Dr. H. Yahya A. Muhaimin, Ph.D.  
Prof. Dr. Nurdin Abdullah M.Agr  
Prof. Dr. HM. Ryaas Rasyid, MA, Ph.D.  
Ir. H. Indra Catri, MSP  
Dr. Suyoto M.Si  
Achmad Fauzi, S. H.  
Ir. Adiyoso Bambang, MBA

## Dewan Pakar

Prof. Drs. Suyanto, M. Ed., Ph.D.  
Prof. Dr. Malik Madani  
Prof. Rhenald Kasali, Ph.D.  
Ir. Susilo Siswoutomo

## Pemimpin Umum

Himmatul Hasanah, M.P

## Pemimpin Perusahaan

H. Adi P Irawan

## Pemimpin Redaksi

Saud El Hujaj

## Wakil Pemimpin Redaksi

Agung Y. Achmad

## Sekretaris Redaksi

Arsi Dwiyani

## Redaktur Senior

A. Suryana Sudrajat

## SahabatGuru Online

Gonang Susatyo

## Layouter

Fukkar Al Wathoni

## Account Executive

Lily M. Nurmalia

## Lembaga Partner

Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia (APKASI)

Majalah *SahabatGuru* diterbitkan oleh PT Nasional Tintamas, dimaksudkan sebagai media informasi, pengetahuan, dan informasi bagi masyarakat guru di seluruh Indonesia. Kami menerima tulisan dari rekan Guru maupun masyarakat luas dalam bentuk apapun: Karya ilmiah, feature, sastra, cerpen, puisi, dll. Tulisan yang masuk dan diterbitkan dalam majalah ini akan mendapatkan honor yang pantas.

Segala tulisan/materi iklan yang dikirimkan di luar tanggung jawab kami.

# Daftar isi

sahabatguru\_sg sahabatguru\_sg sahabatguru\_sg www.sahabatguru.com

- Bincang **12**
- Laporan Utama **18**
- Opini **38**
- Siswa Berprestasi **42**
- Opini **42**
- Resensi **44, 68**
- Guru Menulis **46, 54**
- Apikasi **48**
- Tokoh Pendidikan **56**
- Adiresy **60**
- Puisi **62**
- Anjongsana **64**
- Psikologi **70**
- Pengetahuan **74**
- Nasional **76**
- Wawancara **84**
- Kolom **90**
- Guru Tempo Dulu **92**
- Dia & Agenda **96**
- Jalan Pinggir **98**

## Nasional

Gempa dan gempa susulan yang mengguncang Lombok telah membuat ratusan sekolah rusak ringan sampai berat. Untuk membangun kembali sarana pendidikan yang rusak itu tentu memerlukan waktu, sementara anak-anak korban gempa bumi di daerah ini tidak mungkin dibiarkan terkatung-katung tidak belajar. Sekolah-sekolah darurat pun didirikan? Mengapa KBM belum berjalan lancar? Apa pula yang harus dilakukan?



## Anjongsana

Menengok salah satu sekolah tertua yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, SDN 4 Wates. Kisah tentang sekolah tua sekolah dan mapan pengalaman. SDN 4 Wates menjelma jadi sekolah bernilai internasional, baik dari sisi jaringan maupun prestasi.

## Dia & Agenda

Aktris dan presenter Mona Ratuliu meluncurkan buku keduanya tentang kiat mendidik anak di era digital. Ia berbagi tips bagaimana mengawal anak saat bermain gawai. Perempuan 36 tahun itu juga menyingkap kebiasaan buruk kebanyakan orangtua mendidik anak di era digital ini. Selengkapnya, simak rubrik Dia dan Agenda.

## Laporan Utama



Kebangkitan gerakan literasi muncul di mana-mana. Dari Sabang sampai Merauke, di perkotaan hingga pedalaman, bahkan di pulau-pulau kecil. Gerakan literasi masyarakat banyak diaktori kelompok minoritas kreatif (*creative minority*). Mulai dari komunitas swadaya masyarakat hingga "sektor formal" seperti perpustakaan sekolah dan daerah menunjukkan geliatnya. Perpustakaan mampu menjadi payung sekaligus partner aneka ragam gerakan literasi di Tanah Air. Faktor penting perkembangan gerakan literasi ini adalah kemampuan membangun jaringan, baik dalam pengertian sosial maupun digital. Jejaring itulah yang menyebabkan persebaran tradisi keaksaraan tumbuh dan meluas serta kuat. Bagaimana kekuatan literasi dalam mengubah pola pikir dan perilaku maju?



# Pendidikan dan Globalisasi

**D**i ambang fajar globalisasi, gerak perubahan yang luas sekali cakupannya, kecepatan dan penetrasinya yang begitu instan, telah menimbulkan banyak problema. Mereka yang siap menghadapi era tersebut menganggap tidak ada permasalahan yang perlu ditakuti. Ini adalah sesuatu yang wajar, semata suatu konsekuensi logis belaka bagi perkembangan kecerdasan manusia yang ditandai dengan perkembangan segala aspek kehidupan, terutama di bidang sains dan teknologi.

Tetapi di sisi lain, mereka yang tidak siap menghadapi era tersebut akan menganggap globalisasi sebagai momok yang luar biasa beratnya, bahkan mereka menentang keras arus globalisasi dengan berbagai macam alasan. Mulai dari keceemasan akan dapat merusak sendi-sendi kehidupan yang diyakini kebenarannya selama ini hingga ketakutan akan penindasan-penindasan dan eksploitasi model

baru terhadap kehidupan umat manusia di muka bumi.

Perubahan global ini jauh-jauh hari telah diingatkan beberapa tokoh futuristik terkenal, seperti Alvin Toffler, John Naisbitt dan Samuel P. Huntington, di awal-awal tahun 1990-an. Mereka memaparkan berbagai kemungkinan perkembangan dunia yang tidak semuanya selalu melaju seperti apa yang diharapkan, tetapi ada bagian-bagian lain yang menyimpang. Penyebab utamanya adalah ketidaksiapan sebagian besar masyarakat dengan produk-produk budaya mutakhir yang lahir dari perkembangan yang begitu pesat di bidang sains dan teknologi yang kecepatannya melebihi dari yang pernah dipikirkan oleh manusia sebelumnya. Kegagapan manusia menghadapi fenomena global yang sarat dengan berbagai konflik sosial ini diistilahkan oleh Toffler sebagai fenomena “guncangan kebudayaan”. Fenomena ini digambarkan pada dua kecenderungan besar realitas



Desvian Bandarsyah

masyarakat, yaitu sebagian bisa melaju ke arah peradaban baru, sedang sebagian lagi semakin terpuruk di belakang.

Eksistensi dan kualitas sebuah bangsa pun, demikian lanjut Toffler, akan dipengaruhi penguasaan-penguasaan di bidang pendukung budaya global ini. Semakin jauh tertinggal dalam upaya menyesuaikan diri terhadap perkembangan budaya global, maka yang terjadi adalah semakin banyak masyarakat menjadi objek perubahan. Dampaknya adalah masyarakat akan

lebih cenderung mengikuti dan pengekor arus global ketimbang menjadi sumber pengubah dan penentu tren.

Sebaliknya, jika tidak gagap dengan arus global, masyarakat dimungkinkan dapat menguasai kesempatan bekerja sama antar-sesama umat manusia di muka bumi serta semakin memberikan harapan untuk mampu bersaing di kancah internasional. Usaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan kehidupan bagi suatu masyarakat bangsa tidak dapat lagi dilakukan dengan cara sendiri-sendiri.

Demikian halnya dengan proses pendidikan. Proses pendidikan bukanlah sesuatu yang dapat berdiri sendiri. Banyak faktor terkait yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara bersama-sama dan terpadu. Sebab, kehidupan suatu bangsa tidak lagi dapat terlepas dari bangsa-bangsa lain.

Pendidikan di era globalisasi, sungguh menghadapi berbagai tantangan yang semakin berat. Salah satu tantangan pendidikan masa depan, dalam pengamatan A. Atmadi & Y. Setianingsih, ed. (2000), adalah bagaimana tetap melangsungkan pendidikan nilai agar menjadi acuan dalam perilaku serta dapat ditransformasikan dari generasi ke generasi, khususnya dalam rangka menepis berbagai dampak negatif dari perubahan sosial.

## Krisis Pendidikan dan Kebudayaan

Proses pendidikan mengalami perkembangan selaras dengan proses perkembangan suatu masyarakat dan bangsa. Setiap bangsa mempunyai cara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan pemahaman, pengertian dan tujuan dari hidup dan kehidupan yang mereka hayati, yakni dan yang mereka pelihara dan hormati bersama.

Sistem pendidikan terbentuk sesuai dengan pandangan hidup bangsa yang bersangkutan. Apabila pandangan hidup suatu bangsa adalah terbuka, maka akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman. Sistem pendidikan sebagaimana juga kebudayaan suatu bangsa seharusnya memberikan kesempatan kepada generasi mudanya untuk mengembangkan dan mempersiapkan diri guna menghadapi tantangan dan perkembangan zaman yang selalu berubah. Bila sistem pendidikan tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan perubahan di atas itu berarti telah terjadi krisis pendidikan dan kebudayaan.

Menurut Darmaningtyas (2015), krisis pendidikan dan kebudayaan akan berdampak pada krisis di segala bidang. Hal ini dikarenakan kerusakan dunia pendid

dikan akan mempengaruhi tatanan sosial yang lain, termasuk sektor ekonomi, politik, agama, dan hukum.

Di lain pihak, heterogenitas bangsa Indonesia ibarat pedang bermata ganda. Di satu sisi kemajemukan dapat menjadi kekuatan konstruktif-produktif dalam rangka membangun bangsa, tapi di sisi lain dapat menjadi faktor perpecahan. Karena itu, Masdar Hilmy, dalam *Islam, Politik & Demokrasi* (2014), menganjurkan kita untuk memiliki cetak biru yang dapat dijadikan acuan normatif dalam mengelola heterogenitas sosial-budaya kita. Sejauh ini, Indonesia cukup teruji dalam menghadapi berbagai rintangan dan ujian yang dapat menghancurkan bangunan kebangsaan.

Sayangnya, kebijakan pemerintah selama ini acap tidak menjawab tantangan-tantangan pendidikan, baik untuk kebutuhan Indonesia maupun yang bersifat universal. Permasalahan-permasalahan mulai dari substansi pendidikan hingga ke praksis tidak pernah secara tuntas diselesaikan. Wacana-wacana yang berkembang pun hanya berkisar pada dekonstruksi-dekonstruksi kebijakan yang pernah ada sebelumnya, tanpa ada solusi yang pasti. Dengan kata lain setelah paradigma lama dianggap sudah tidak mampu lagi menjawab tantangan zaman, dan sekuat tenaga

“dihancurkan”, namun paradigma baru pun belum juga bisa dipetakan secara jelas.

## Muhammadiyah sebagai Cermin dan Kritik

Di bagian akhir ini, penulis sengaja mengajukan dinamika pendidikan Muhammadiyah sebagai potret sekaligus cermin maupun model untuk mengkritisi kenyataan di atas. Seperti diketahui, ciri utama organisasi yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 itu adalah amal usaha, dan jenis amal usaha itu adalah di bidang pendidikan. Sistem pendidikan di Muhammadiyah hingga hari ini merupakan hasil dialektika internal dan pengaruh perkembangan pemikiran pembaruan. Pemikiran pembaruan Islam dilaksanakan dengan melalui usaha mempertemukan pemikiran ilmu dengan pemikiran keagamaan.

Di mata Robert W. Hefner, K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang pembaru dan penggagas yang luar biasa. Ia mengalahkan capaian-capaian pembaruan pemikir Islam dunia semisal Muhammad Abduh di Mesir. Subhan Mas (2005) bahkan menyebut K.H. Ahmad Dahlan penggagas organisasi pembaruan keislaman modern yang berspirit *high politic* di bidang pemikiran, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.

Kehadiran sebuah organisasi keagamaan Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid* dipandang sebagai suatu kemajuan besar bagi kalangan umat Islam di Indonesia. Kiai Dahlan menganggap bahwa tradisi keagamaan yang sinkretis, kehidupan akidah dan amaliah Islam yang sudah kabur, serta pandangan hidup statis umat Islam terhadap ajaran dan amalan Islam murni, perlu diluruskan. K.H. Ahmad Dahlan memilih *tajdid* sebagai upaya meluruskan kembali ajaran Islam yang telah banyak dikaburkan oleh umat Islam sendiri (lihat Yusron Asyrofi dalam KH. Ahmad Dahlan,

*Pemikiran dan Kepemimpinannya*, 1995, hlm. 25).

Kelahiran Muhammadiyah menandai perubahan Islam yang terjadi di Indonesia. Dalam pencerminan Karel A. Steenbrink (1986), ada empat faktor pendorong terpenting bagi perubahan Islam di Indonesia pada permulaan abad XX. *Pertama*, munculnya keinginan kembali kepada Alquran dan Hadis yang dijadikan sebagai titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. *Kedua*, perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda. *Ketiga*, usaha kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya dalam bidang sosial ekonomi, baik demi kepentingan umum maupun individu. *Keempat*, adanya pembaruan dalam bidang pendidikan Islam.

Masih menurut Steenbrink, di tahun-tahun awal pendirian sekolah, Muhammadiyah banyak menghadapi permasalahan berat berkaitan dengan ketiadaan guru-guru yang berkualitas sesuai dengan standar yang diterapkan pemerintah kolonial, hal yang membuat pendidikan Muhammadiyah sulit bersaing pada level yang sama dengan sekolah-sekolah sistem pendidikan modern lainnya. Namun, masih kata Steenbrink, Muhammadiyah tidak pernah berkecil hati. Pada 8 Desember 1921, Muhammadiyah membuka pendidikan sistem pondok, sebuah sekolah

”  
**Kepiawaian Ahmad Dahlan sebagai seorang pendidik juga merupakan faktor keberhasilan pendidikan di Muhammadiyah.**



Foto ilustrasi Tom Ritson di Unsplash

dengan masa studi lima tahun yang menawarkan mata pelajaran umum dan juga mata pelajaran keagamaan. Hal ini bisa dikatakan sebagai tanda keseriusan kesuksesan pertama dalam menciptakan sistem sekolah modern.

Kepiawaian Ahmad Dahlan sebagai seorang pendidik juga merupakan faktor menentukan dalam keberhasilan pendidikan di Muhammadiyah. Talenta ini terasa ketika ia mengajar di *Kweekschool Gubernamen* Jetis. Ia disukai murid-muridnya, dan menjadi salah satu guru favorit. Kiai Dahlan memiliki metode khas, yakni induktif, ilmiah, *naqliyah* dan tanya jawab sehingga murid-muridnya benar-benar mengetahui apa yang ia sampaikan.

Menurut Clifford Geertz dalam Abuddin Nata, ed. (2001) titik berat program Muhammadiyah adalah di bidang pendidikan, yang sistem pengajarannya berpolakan sistem sekolah negeri. Sistem pendidikan dan pengajaran tersebut bukan untuk menciptakan sendiri suatu sistem pendidikan Islam, melainkan mengorganisasi sistem pendidikan swasta yang sejajar dengan sistem nasional. Mengang

sejak awal kelahirannya Muhammadiyah cenderung menyesuaikan dengan pendidikan kolonial, sekalipun hanya dalam tata cara penyelenggaraan pendidikan dan bukan dalam materi atau isi tujuan pendidikan.

Pendidikan yang diselenggarakan umat manusia selalu didasarkan pada pandangan hidup atau falsafah yang dianut masyarakat manusia yang bersangkutan, karena setiap masyarakat mempunyai falsafah dan pandangan hidupnya sendiri. Pandangan hidup masyarakat itulah yang memberi arah ke mana pendidikan akan menuju dan bagaimana cara memindahkan nilai-nilai tersebut. Pandangan hidup juga menentukan tujuan pendidikan suatu masyarakat. Begitu pula halnya Muhammadiyah sebagai organisasi sosial yang berasaskan Islam ini. Pendidikan Muhammadiyah telah merumuskan kerangka filosofisnya.

Misi tersebut dirumuskan sebagai berikut: (1) mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual makrifat); (2) membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos *tajdid*, berpikir cer-

das, alternatif dan berwawasan luas; (3) mengembangkan potensi manusia berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, kompetitif dan jujur; (4) membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan keterampilan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi; (5) membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa, kemampuan menciptakan dan mengapresiasi karya seni-budaya; (6) membentuk kader persyarikatan, umat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan.

Pendidikan Muhammadiyah menawarkan nilai-nilai dasar sebagai berikut: (1) pendidikan yang diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada Alquran dan sunah Nabi; (2) *rubul ikhlash* untuk mencari rida Allah SWT menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan; (3) menerapkan prinsip kerja sama (musyarakah) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang), Orde Lama, Orde Baru, sampai

pasca-Orba; (4) selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (*tajdid*), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan; (5) memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (*dbuafa* dan *mustadb'afin*) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia; (6) memperhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (*tawasuth* dan moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.

Adapun unsur-unsur pendidikan dalam sistem pendidikan Muhammadiyah meliputi: (1) pembelajar; (2) pembelajar; (3) pendidik; (4) Persyarikatan; (5) manajerial; (6) Kurikulum; (7) Kemasyarakatan. Keempat nilai ini masih perlu penjabaran yang lebih lanjut agar dapat aplikatif di ranah praksis di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Singkatnya, paradigma pendidikan Muhammadiyah pada dataran keilmuan adalah menyatukan ilmu dengan wahyu, dan ditampilkan dalam antologi yang mendudukkan wahyu dan sunah Rasul sebagai acuan. Sementara pada dataran operasional adalah agar umat Islam mampu berkiprah di seluruh sektor kehidupan dan di seluruh bidang keahlian, dan berada dalam seluruh strata kehidupan dan seluruh strata keahlian tak terkecuali untuk menghadapi perubahan global seperti disinggung di atas.

Pendidikan sebagaimana amanah dari kehendak dan tradisi suci wajib memelihara dan menerapkan serta mendesain ulang tujuan tersebut yang sesuai dengan tuntutan dan keadaan. Jika pendidikan gagal mengemban misi itu, maka masa depan manusia yang di dalamnya terdapat juga anak dan cucu kita akan mengalami ancaman yang serius.

*\*Dr. Desvian Bandarsyah adalah Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka*